

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana kebakaran hingga saat ini memang tidak bisa dihindari, baik pada bidang industri, perumahan bahkan pada hutan. Menurut data resmi dari Harian Terbit (Koran Aspirasi Rakyat, 2019), pada tanggal 13 Agustus 2019 menjelaskan pada wilayah ibukota yakni DKI Jakarta kasus kebakaran sering terjadi dan kerugian yang diakibatkan dari bencana kebakaran rata-rata mencapai 1.102 jumlah kasus bencana kebakaran yang terjadi di perumahan dan perkantoran sampai saat ini yang dibagi menjadi 5 faktor penyebabnya, yaitu, listrik ada 677 kasus, sampah 123 kasus, gas 107 kasus, rokok 38 kasus, lilin 14 kasus, dan lain-lain yang belum diketahui (Kepala Bidang Pencegahan Kebakaran DPKP DKI Jakarta, Jon Vendri)

Kepala Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan DKI Jakarta, yang juga Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta, akibat kebakaran tersebut tercatat ada 1.908 Kepala Keluarga (KK) yang terdiri dari 8.524 orang jiwa yang kehilangan tempat tinggal, 10 korban meninggal dunia dan 64 orang terluka. Dari kebakaran tersebut kerugian mencapai Rp. 155.3 miliar. Menurut *British Broadcasting Corporation* (BBC) pada tanggal 7 Januari 2020, Australia mengalami kebakaran hutan yang menghancurkan 2.000 rumah, memakan korban jiwa 25 orang dan jutaan hewan. Pada tanggal 10 Juli 2019, terjadi kebakaran di Ogan Baru, Palembang yang menghancurkan 107 rumah dan 532 jiwa kehilangan tempat tinggal (*Cable News Network* (CNN) Indonesia: 2019), sedangkan pada tanggal 10 Juni 2020 terjadi kebakaran rumah di Tangerang yang menewaskan 1 keluarga (detik.com: 2020). Korban jiwa akibat kebakaran bahkan dapat menewaskan anak-anak seperti menurut Kompas.com: 2019, pada tanggal 7 Juni 2019, terjadi bencana kebakaran di Tapanuli Selatan yang menewaskan sebanyak 5 orang anak. Dikutip dari TribunJabar Dinas Pemadam Kebakaran dan Penganggulan Bencana Kota

Bandung mencatat ada sebanyak 116 kasus selama 2022 ini, dari Januari sampai 23 Agustus 2022. Salah satunya kebakaran yang terjadi di Gedung DPRD Jawa Barat beberapa hari lalu.

Dikutip dari Tribun Jabar, Kepala Bidang Kesiapsiagaan Operasi Pemadam dan Penyelamatan pada Dinas Pemadam Kebakaran dan Penanggulangan Bencana (Diskar PB) Kota Bandung Yusuf Hidayat mengatakan, kebakaran yang terjadi di Jawa Barat bervariasi, mulai dari menimpa bangunan semipermanen hingga gedung perkantoran. Dari berbagai macam kasus kebakaran memang sangat merugikan jika terdapat korban jiwa, sehingga perlu adanya pendidikan tentang pembelajaran keselamatan kebakaran baik pada orang dewasa, remaja bahkan anak-anak.

Anak-anak berusia 5 – 15 tahun cukup rentan untuk mendapatkan cedera, pada usia tersebut anak-anak mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai keinginan untuk menelusuri sesuatu dan bereksperimen yang tidak seimbang dengan kemampuan dalam memahami atau mereaksi suatu bahaya (Kuschithawati *et, al*, 139:2007).

Pemahaman anak mengenai bahaya dan perlindungan diri menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi kondisi bahaya yang ada di sekitar dirinya. Hal ini biasanya dapat berakibat fatal untuk keselamatan anak. Bahkan saat tidak adanya pengawasan orang dewasa di sekitar anak-anak sehingga tidak dapat secara optimal menjaga dan mengawasi anak-anak.

Kurangnya pemahaman siswa berusia 13 – 15 tahun mengenai bahaya kebakaran agar siswa dapat mengantisipasi kebakaran tersebut agar siswa tersebut bisa menyelamatkan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar, maka diperlukannya pemberian materi seputar materi Keselamatan Kebakaran pada siswa SMP kelas IX.

Bahwa satu-satunya cara untuk membuat anak-anak selamat dari bahaya menurut Sumargi (2005: 227) adalah dengan meningkatkan pemahamannya akan bahaya dan cara-cara mengatasi bahaya tersebut melalui pendidikan keselamatan diri. Rekomendasi yang terdapat pada jurnal

penelitian tersebut menyatakan pendidikan keselamatan diri ini sebaiknya tidak hanya sebatas pemberian informasi mengenai cara-cara mencegah dan menghadapi bahaya (kegiatan ceramah dan diskusi dikelas), akan tetapi juga perlu disertai praktek atau latihan untuk mengasah keterampilan anak dalam menerapkan cara-cara yang telah diketahuinya ke dalam situasi nyata, misalnya, dalam bentuk latihan menghadapi kebakaran (*fire drill*) (Sumargi, et. al, 246: 2005).

Minat akan sangat berpengaruh pada proses pembelajaran, menurut (Slameto, 2015: 180) minat adalah suatu rasa lebih suka pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar peserta didik tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki minat belajar rendah. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki minat belajar rendah tidak akan melakukan pembelajaran dengan baik. Hal ini dikarenakan minat ikut mendorong adanya motivasi belajar pada peserta didik agar didapatkan hasil yang maksimal saat melakukan pembelajaran. Salah satunya dengan cara melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran cenderung kurang menarik perhatian para siswa SMP. Maka diperlukannya media pembelajaran yang sangat interaktif, agar dapat membangun minat siswa pada mata pelajaran tersebut.

Salah satu landasan regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah adalah Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2020, Tentang Penanggulangan Bencana, maka penyelenggara dalam penanggulangan bencana diharapkan akan semakin baik, karena pemerintah daerah menjadi penanggung jawab dalam penyelenggaraan dalam penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana dilakukan secara terarah melalui pra-bencana, saat tanggap darurat hingga pasca bencana.

Di negara-negara maju, Pendidikan tentang pembelajaran keselamatan sudah menjadi kewajiban bagi setiap sekolah. Apabila masyarakat memiliki sikap tanggap kebakaran diharapkan frekuensi terjadinya kebakaran dapat

diminimalisir sehingga kerugian menjadi berkurang. Menurut Kusrahmadi: 2008, pentingnya pendidikan untuk anak-anak sangat diperlukan saat ini, karena akan membentuk karakter pada setiap anak. Sehingga pendidikan karakter diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal maupun sosial. Setiap aktivitas dilingkungan sosial dapat dijadikan media untuk bersosialisasi dan membentuk karakter setiap anak (LAI, 2003: 200).

Penggunaan media pembelajaran juga merupakan aspek yang harus dicermati karena pemilihan media pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi hasil penyampaian materi kepada siswa. Media pembelajaran sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan motivasi serta minat belajar peserta didik. Banyaknya tenaga pelajar baik guru maupun dosen belum bisa memanfaatkan media pembelajaran dengan baik sehingga proses pembelajaran tidak berkembang. Penggunaan media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam penyampaian pesan, informasi maupun materi pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu memahami materi yang disampaikan oleh pendidik saat proses belajar mengajar berlangsung (Febri & Chendra, 2017: 12).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada saat ini membuat salah satu jenis media pembelajaran yang sedang berkembang saat ini adalah media pembelajaran audio visual, salah satu jenisnya adalah media pembelajaran grafis atau animasi. Pembelajaran dengan menggunakan video atau animasi lebih berhasil karena mampu masuk melalui 2 sensor indera manusia yaitu melalui mata dan telinga. Pengalaman belajar seseorang 75% di peroleh dari indera penglihatan (mata), 13% melalui indera pendengaran (telinga) dan selebihnya video animasi dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi minat belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran video animasi akan sangat membantu dalam proses pembelajaran karena memudahkan seseorang dalam memahami yang akan disampaikan melalui audio dan sekaligus visualnya .

Pengembangan media video animasi ini memerlukan alat bantu dalam membuatnya yaitu sebuah *software* yang dimana berfungsi untuk proses pembuatan sebuah video animasi. Ada beberapa program *software* yang dapat membantu membuatnya, seperti *Adobe After Effect*, *Macromedia Flash*, *3D Studi Max*, *Adobe Priemere* dan lain sebagainya.

Media pembelajaran digunakan oleh pendidik bertujuan untuk menyajikan materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan inovatif (Ratna, 2016: 84). Juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa, menggali daya kreativitas siswa dan merangsang stimulus siswa ketika terjadi suatu bahaya khususnya bahaya kebakaran.

Kurikulum Merdeka, pada Mata Pelajaran Olahraga terdapat materi Keselamatan Kebakaran untuk siswa kelas IX. Para guru diharapkan dapat mengaplikasikan materi tersebut dengan baik. Akan tetapi, banyak guru yang kurang memahami Materi Keselamatan tersebut. Maka dari itu para guru harus mempunyai materi pembelajaran berupa video animasi Keselamatan Kebakaaran, untuk dapat menarik minat siswa SMP tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Keselamatan Kebakaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas IX di SMP BPS&K Jakarta Timur)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman siswa mengenai bahaya kebakaran yang menyebabkan anak kurang dapat mengantisipasi dan mengatasi ketika kebakaran terjadi
2. Media pembelajaran yang kurang menarik membuat anak bosan dalam pembelajaran

3. Secara umum banyak guru yang belum dapat mengembangkan video animasi sebagai media pembelajaran

1.3 Pembatasan Masalah

Maka dari itu ditentukan pembatasan ini sebagai berikut

1. Pada mata pelajaran Olahraga, materi Keselamatan Kebakaran.
2. Siswa SMP kelas IX
3. Populasi sebanyak 15 orang

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas siswa dalam menerima materi dengan menggunakan video animasi?
2. Bagaimana tingkat kelayakan video pembelajaran animasi tentang penyebab kebakaran dan cara mencegah terjadinya kebakaran untuk siswa kelas IX
3. Bagaimana hasil tingkat pengetahuan tentang api pada video animasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mempermudah siswa menerima materi ajar dengan menggunakan media video animasi.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan media video pembelajaran dalam aspek teks, gambar, video, audio, dan efektivitas program.
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa kelas IX tentang penyebab kebakaran dan cara mencegah terjadinya kebakaran di SMP BPS&K Jakarta Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan perangkat dan media pembelajaran tentang materi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri pada siswa menengah pertama sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.
2. Memudahkan anak dalam mempelajari tentang bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri.
3. Anak mempelajari upaya penyelamatan diri dengan cara menyenangkan
4. Memudahkan guru dalam mengenalkan materi bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri kepada siswa.
5. Meningkatkan pemahaman peneliti dalam mengembangkan media pembelajaran bahaya kebakaran dan upaya penyelamatan diri pada siswa menengah pertama.

